

**Peran Janda Dalam Mengasuh Anak Dan Membesarkan Anak Di Kelurahan Paniki
Dua Kecamatan Mapanget Kota Manado****Oleh:****Melani Safitri Pende¹****Fonny J. Waani²****Evelin Kawung³****Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah Manusia dalam perkembangan merupakan individu bagian dari masyarakat yang akan mengalami berbagai macam perkembangan baik fisik maupun psikis. Seiring berkembangnya individu, perkembangan yang harus dilakukan setiap tahapnya individu, yaitu menikah dan menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis. Tapi di dalam pernikahan memiliki resiko seperti kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan yang dapat membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Namun pada perempuan dengan status janda merupakan studi yang perlu diperhatikan hingga saat ini. Secara sosial, status janda di era modern ini sudah menjadi hal yang dianggap biasa terutama dikota-kota besar yang di Indonesia terutama di Kelurahan Paniki Dua Kecamatan Mapanget Kota Manado. seorang yang berstatus janda memiliki peran yang sangatlah besar. Salah satu peran yang begitu besar tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi, sumber data di peroleh dari data primer dan data sekunder dari lokasi penelitian, mengambil informan berjumlah 10 orang, secara khusus seorang perempuan berstatus janda yang menjadi kepala keluarga dalam mengasuh anak dan membesarkan anak. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dari 4 janda yang mengasuh anaknya dengan benar-benar sabar dan nyaris tidak memaksa anak dan selalu membimbing anak mereka dengan sabar.

Kata Kunci: Peran, Janda, Membesarkan, Mengasuh, Anak

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Dalam pernikahan memiliki resiko seperti kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan yang dapat membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Namun pada perempuan dengan status janda merupakan studi yang perlu diperhatikan hingga saat ini. Secara sosial, status janda di era modern ini sudah menjadi hal yang dianggap biasa terutama di kota-kota besar yang di Indonesia terutama di Kelurahan Paniki Dua Kecamatan Mapanget Kota Manado.

Akan tetapi seorang yang berstatus janda memiliki peran yang sangatlah besar. Salah satu peran yang begitu besar tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, anak mendapatkan pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pada saat dirumah. Orangtua, merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar – dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi awal dengan sesama serta penanaman karakter pada anak. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk melakukan proses sosialisasi dan perkembangan diri. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ahmadi (2009 : 221), bahwa keluarga merupakan kelompok primer paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki – laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak – anak. Terlebih peran seorang ibu yang menjadi single parent, baik itu karena terjadinya perceraian ataupun meninggal dunia. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga. Sejak awal masa perkembangan anak, orangtua harus selalu ikut serta dalam pendidikan dan perkembangan karakter anak, terlebih

penanaman sikap kemandirian. Semenjak dini anak harus ditanamkan sikap mandiri, agar kedepannya anak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua, mengingat anak akan tumbuh dewasa kedepannya dan menghadapi dunia kerja dan dunia sosial yang lebih sulit. Namun penanaman pada anak terkadang mendapatkan hambatan – hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orangtua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kehilangan sosok ayah pada kasus perceraian yang melibatkan banyak faktor yang sudah pasti akan berimbas pada keadaan psikis anak. Terkadang anak berubah menjadi lebih agresif dari anak – anak lain, anak berubah menjadi pemberontak, karena kurangnya perhatian dari sosok ayah maka anak berusaha menarik perhatian dengan cara lain. Terlebih pada kasus perceraian yang terjadi di rumah tangga. Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang baik itu pada diri sang anak maupun pada orangtua. Dijelaskan oleh Philip dalam bukunya *Parenting After Divorce* (Pola Asuh setelah Bercerai) bahwa orangtua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak yaitu merawat dan mendidik anak dengan baik. Setelah perceraian terjadi, beberapa orangtua tunggal biasanya akan menghadapi masa – masa kritis, yang kemudian dihadapi dengan beberapa sikap yang salah seperti memanjakan anak secara berlebihan dan mencoba untuk membeli cintanya hal ini tentu akan mengakibatkan hal buruk kepada anak, yaitu hilangnya sikap kemandirian karena dimanja secara berlebihan oleh orangtua.

Sehingga dalam kondisi budaya yang *patriarhi* seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (murnir, 2009;144). Secara ilmiah, janda dapat diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan

tertentu harus hidup tanpa suami, lebih diartikan berhubungan intim itu sebelum di tinggalkan suami meninggal atau bercerai. Sedangkan berdasar filsafat, bahwa janda adalah perempuan yang merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim, tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memiliki jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan (bercerai).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang suatu penelitian kontekstual menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

1. Kepala Kelurahan (1 kepala kelurahan)
2. Kepala Lingkungan (3 kepala lingkungan)
3. Masyarakat (2 masyarakat)
4. Perempuan yang berstatus janda (4 janda)

Pembahasan

Ibu memiliki peranan yang penting dalam sebuah keluarga. Baik dalam keluarga tradisional maupun keluarga modern ibu selalu memiliki peran yang penting, terutama dalam mengasuh anak. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan – hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur- unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan

dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah, (Gunarsa, 2004: 32). Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak

Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, suatuasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan (Gunarsa, 2004: 33).

Apalagi seorang ibu menjadi peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu single parent adalah masalah pengasuhan. Disebutkan oleh (Dagun 2013: 13) bahwa hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang.

Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki – laki, ciri maskulinnya (ciri -ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Meskipun seorang ibu single parent menerapkan pengasuhan yang benar-benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan memiliki lebih sedikit sifat maskulin dari laki-laki, sehingga ketika seorang ibu single parent mengasuh anak laki-laki yang seharusnya mempelajari sifat-sifat maskulin dari sang ayah, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya,

dimana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki-laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin. Dijelaskan oleh Hetherington pada penelitiannya bahwa anak dan orang dewasa dari rumah dengan tidak hadirnya orangtua karena perceraian atau kematian memiliki lebih banyak masalah pada perkembangan dari pada mereka yang berada di keluarga tidak bercerai, masalah itu biasanya ditemukan pada prestasi akademik, pencapaian sosial ekonomi dan gangguan pada keturunan dari keluarga yang bercerai. Pada beberapa anak yang diasuh oleh ibu single parent jarang memiliki prestasi dan nilai akademik yang diperoleh tidak terlalu baik. Kemudian kesulitan yang lain pada pengasuhan terhadap anak yang diasuh oleh ibu single parent adalah tidak adanya sosok ayah yang membantu dalam pengasuhan. Seperti diungkapkan oleh Hetherington pada penelitiannya dijelaskan bahwa anak, terkait dengan bertambahnya pada masalah tingkah laku pada anak. Dua orang tua dapat menyediakan dukungan pada yang lain, terutama terkait pada masalah membesarkan anak mereka, dengan seperti memberikan contoh peran dan menambah sumber daya, pengawasan dan keterlibatan untuk anak mereka. Jika ayah tidak ada atau hilang merupakan faktor kritis pada perceraian seperti pengawasan dari ayah atau kontak dengan orangtua yang tidak mengawasi sang anak, ayah tiri atau ayah pengganti bisa menambah perkembangan pada anak. Lebih lanjut, anak yang memiliki pengalaman kehilangan ayah mereka karena perceraian atau kematian memiliki masalah yang sama pada perkembangan.

Status janda merupakan suatu kelompok masyarakat yang didasarkan pada suatu perpisahan atau kesendirian yang dialami oleh seorang perempuan atau istri; mengenai gaya hidup dimana berusaha memenuhi kebutuhan untuk menyambung

hidup setelah ditinggal oleh suami, baik karena meninggal, cerai, maupun ditinggal pergi begitu saja; dan kehormatan yang diberikan kepada mereka oleh orang lain atau masyarakat. Status janda ini hanya ada karena ide-ide orang tentang prestise atau aib (Weber, 1946: 225). Suatu perceraian atau status yang belum jelas karena ditinggal pergi begitu saja oleh suami menjadi aib bagi suatu keluarga, terutama seorang istri. Setiap nasib hidup manusia ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif atau negatif.

Tapi di kelurahan paniki dua masyarakat menganggapp status janda merupakan sesuatu hal yang biasa dan menganggap dengan positif sehingga interaksi yang terjalin juga tetap baik seperti biasa. Masyarakat juga mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri tidak melanggar aturan pemerintah. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat atau kampung, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda itu sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Cara mereka dalam mengasuh dan membesarkan anak mereka itu banyak yang berbeda tapi baiknya mereka sudah mengajarkan anaknya untuk mandiri sejak dini walaupun ada yang mendidik dengan keras. Tapi dalam lingkungan sekitar mereka selalu berpikir mereka dengan positif jadi mereka merasa aman dilingkungan tersebut.

Saran

1. Bagi kaum janda
 - a. Perlu bersikap lebih bijaksana dan pandai-pandai menjaga sikap dalam berperilaku di masyarakat, mengerti batas-batas dalam pergaulan atau dalam berinteraksi dengan masyarakat terutama lawan jenis.
 - b. Mencari kegiatan atau aktivitas di luar rumah, seperti bekerja misalnya agar meminimalisasi adanya persepsi yang

negatif dari masyarakat sehingga akan lebih dihargai.

- c. Turut aktif terlibat dalam setiap kegiatan di kampung tempat tinggal, bernaurl, dan bersosialisasi dengan masyarakat.
- d. Tidak perlu minder dan menutup diri, tunjukkan bahwa kaum janda juga manusia yang juga ingin dihargai.
- e. Menaati norma atau konsensus yang telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat
- f. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, agar tetap berada pada jalan yang baik dan benar.
- g. Harus memperhatikan dalam mengasuh dan membesarkan yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. Untuk ibu yang bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk ibu yang bersikap sangat ketat diharapkan lebih melonggarkan aturannya dan lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung hidupnya pada orang lain terlebih anak menjadi lebih berguna untuk orang-orang disekitarnya.

2. Bagi anak

Anak diharapkan memahami yang diberikan oleh ibunya, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ibunya dengan patuh namun juga memberikan masukan pada ibu jika dirasakan apa yang dilakukan oleh orangtua tidak benar. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. Dan anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan anak.

3. Bagi Masyarakat

- a. Perlu pemahaman mengenai konsep gender untuk meminimalisasi

ketimpangan atau ketidakadilan gender, terutama bagi kaum janda agar tidak selalu disalahkan dan dicap negatif oleh masyarakat.

- b. Perlu lebih objektif dalam memberikan persepsi terhadap status janda karena janda juga dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang mempersepsi sehingga hasil persepsi sering tidak sama dengan yang sebenarnya.
- c. Menilai dan memperlakukan kaum janda sama seperti masyarakat yang lain.
- d. Hidup saling berdampingan dan saling menghargai hak asasi setiap warga masyarakat.
- e. Memberi perhatian dan rasa simpat atau empati terhadap kaum janda karena mereka membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk tetap bertahan dalam melanjutkan hidup tanpa suami.

Daftar Pustaka

- Anton Moeliono. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aziz, Safrudin. 2015. Pendidikan Keluarga. Yogyakarta: Gava Media.
- Bimo Walgito. 1992. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
1994. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset.
- Doshen. 2015. Cerdas menjalin komunikasi dengan anak. Jakarta: Pionir media.
- Fur chan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fauzi, Dodi Ahmad. 2007. Wanita Single Parent Yang Berhasil. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Haryanto, Joko Tri. 2012. Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. Yogyakarta: Cv. Arti Bumi Intaran.
- Irwanto, dkk.. 1989. Psikologi Umum: Buku Pedoman Mahasiswa. Jakarta: Gramedia.
- J Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.). 2005. Sosiologi Teks

- Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group.
- L Johnson. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Nuha medika
- Shochib*. 2015. Pola asuh Orang tua. Jakarta: Rineka cipta.
- Ollenburger, Jane C-Helen A Moore. 1996. Sosiologi Wanita. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto Usman. 2004. Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi. Yogyakarta: CIREd.
- Shochib*. 2015. Pola asuh Orang tua. Jakarta: Rineka cipta.
- Tirtarahardja Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta.